

KONSEP DASAR DAN TEORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

I Wayan Sritama¹

Abstrak

The purpose of education in general is to form good people. But the purpose of education will be difficult to achieve if it does not pay attention to the steps in learning in education. There are several concepts of Islamic religious education developed in Indonesia, one of which is the basic concept of Islamic religious education sourced from Imam Al Ghazali. The success of education and learning with the concepts and theories of Islamic religious education is characterized by changes in both cognitive and affective. The Role of Islamic Education in shaping the personality of students should rest on the condition or type of students and the theme to be delivered. So that the material to be delivered is easily accepted by students. However, what is equally important is the existence of exemplary and the ability of educators to provide motivation to learn to proceed towards commendable behavior which is the basic goal of Islamic education.

Key Words: *Concepts, Theories and PAI*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama telah terbukti mampu menjadi sarana filtrasi hegemoni budaya. Hanya saja pendidikan agama masih dianggap sebatas pendidikan formal karena berangkat dari kewajiban sebagai warga negara bahwa negara Indonesia adalah negara berketuhanan. Hal ini memunculkan agama sebatas kewajiban akademik yang muaranya hanya kecerdasan kognitif. Seharusnya tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan agama Islam membuat pendidikan terus berkembang sejalan dengan perkembangan global. Pendidikan agama idealnya berorientasi kepada keterlibatan sosial, mempersiapkan diri untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat dan bertanggung jawab.

Adanya kesenjangan antara realitas dengan teori keagamaan, banyak faktor yang memungkinkan hal itu terjadi, di antaranya faktor kesalahan dalam menafsirkan teks terkait pendidikan, kekeliruan dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran, termasuk

¹ Mahasiswa Program Doktor PAI-BSI di UIN Maliki Malang

tidak diterapkannya konsep dan teori pendidikan yang secara empirik telah terbukti memberikan hasil yang baik.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk manusia yang baik. Namun tujuan pendidikan itu akan sulit tercapai apabila tidak memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dalam pendidikan. Lahirnya konsep dan teori belajar dalam dunia pendidikan karena berangkat dari kebutuhan generasi masa depan dalam rangka mencetak kader berkualitas sesuai bidang yang digeluti.

Dari uraian singkat di atas, ada beberapa masalah yang dikemukakan guna mencari solusi dalam mengembangkan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di intitusi formal. Di antaranya adalah bagaimana konsep pendidikan Islam, dalam hal ini khusus merujuk pada konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghozali? dan berikutnya adalah bagaimana landasan teori pendidikan Islam itu?

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Imam Al-Ghozali.

Di Indonesia pendidikan Agama Islam memiliki kurikulum tersendiri, terutama pada sekolah berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah berbasis agama dibedakan menjadi 5 mata pelajaran yaitu, Al Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab. Di sekolah umum, kurikulum pendidikan agama Islam memiliki porsi jauh lebih sedikit, karena materi pendidikan agama disatukan menjadi satu jam pelajaran. Meskipun porsi di antara dua lembaga tersebut berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni pendidikan agama Islam diharapkan mampu membawa peserta didik menjadi pribadi yang agamis dan berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional² yaitu

² Dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

melahirkan generasi yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, berdaya saing, sehat jasmani dan rohani serta bertanggungjawab.

Ada beberapa konsep pendidikan agama Islam yang dikembangkan di Indonesia, salah satunya adalah konsep dasar pendidikan agama Islam bersumber dari Imam Al Ghazali³, seorang tokoh pendidikan muslim yang sudah diakui keilmuannya. Al-Ghazali, tidak hanya dikenal sebagai seorang filsuf, tetapi juga masuk ke dalam golongan pendidik yang dengan ide-ide biriliannya menuangkan konsep pendidikan Islam untuk kemajuan dunia pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas akhlak generasi muda⁴. Karena keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku buruk menuju perilaku yang terpuji. Sebab *ending* dari pendidikan adalah memberi manfaat dan tidak ada manfaat bagi perilaku tercela kecuali kerusakan.

Menurut Al-Ghozali, agar pendidikan bisa melahirkan keindahan watak manusia, maka harus memperbaiki empat unsur yang ada pada diri manusia secara seimbang dan serasi⁵. Empat unsur tersebut yaitu:

a. Kekuatan Ilmu.

Ilmu merupakan pondasi amaliyah karena di dalamnya terdapat berbagai informasi pengetahuan, sehingga wajar salah satu ciri ilmu adalah adanya pengetahuan yang mendalam terhadap sesuatu. sementara sifat pengetahuan yang baik dan kuat ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan atau hikmah akan timbul dalam jiwa. Hikmah ini menjadi inti dari akhlak terpuji, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-baqarah ayat 269.

³ Nama asli beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505

⁴ Zainuddin. *Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. (Malang: UIN Pres, 2009) hal. 166

⁵ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal.90

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

“.....Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak....”

Kekuatan ilmu menurut imam al-Ghozali yang paling utama adalah ilmu agama (*‘ilmu ad-diny*). Dengan ilmu agama, maka ilmu-ilmu yang lain bisa bermanfaat untuk kemaslahatan karena adanya penyeimbang antara ilmu umum dengan ilmu agama. Ilmu agama lebih kepada pembentukan karakter, sedangkan ilmu umum lebih kepada pengaruh kecerdasan yang bersifat pragmatis.

Dengan adanya potensi ilmu yang berangkat dari keingintahuan manusia secara naluri, maka lembaga pendidikan harus berusaha untuk mengarahkan potensi keingintahuan itu sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat.

b. Kekuatan “*ghodbah*”.

Ghodbah secara teks memiliki pengertian kemarahan atau emosi. *Ghodbah*, walaupun pengertiannya dipahami secara tekstual, ketika dilihat dari sudut pandang yang positif, maka akan berpengaruh terhadap perilaku positif. Pada dasarnya kemarahan merupakan anugrah illahi yang positif, hanya saja perlu penempatan secara proporsional. Marah jika dikendalikan dengan baik akan melahirkan keberanian (*syuja’ah*). Keberanian adalah kekuatan emosi dalam mentaati akal pada saat nekad atau menahan diri. Sebaliknya, tersenyum itu baik, namun ketika tersenyum tidak pada porsinya, maka ia tidak menjadi kebaikan. Maka kemarahan yang terkendali atau kekuatan marah yang dimaksud adalah keahlian seseorang dalam mengendalikan marah sehingga melahirkan wibawa dan sikap tegas dalam mengambil keputusan.

Dalam hadits disebutkan bahwa orang kuat bukan orang yang pandai bergulat tetapi orang mampu mengendalikan marah

ليس الشديد بالسرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب.

“orang yang kuat itu bukan orang yang jago gulat tetapi orang yang hebat itu adalah orang yang mampu menahan diri dari marah”

Begitu berat mengendalikan marah, sehingga potensi yang pasti ada pada setiap manusia ini harus dikendalikan dengan baik.

c. Kekuatan syahwat.

Syahwat⁶ selama ini memiliki konotasi negatif, padahal syahwat adalah bagian terpenting yang harus dikelola dalam diri setiap individu untuk membentuk perilaku mulia. Kalimat syahwat disebut al-Qur'an dalam berbagai kata bentukannya sebanyak tiga belas kali, lima kali di antaranya dalam bentuk masdar, yakni dua kali dalam bentuk mufrad dan tiga kali dalam bentuk jama'⁷. Secara lughawi dari akar kata *syaha-yasha-syahwatan*⁸, artinya menyukai dan menyenangkan, atau kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendaknya (*nuzu'an nafi ila ma turiduhu*). Al-Qur'an menggunakan term syahwat untuk beberapa arti:

- 1) Dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran tertentu, yakni mengikuti pikiran orang karena mengikuti hawa nafsu seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nisa: 27.

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ

تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

“Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)”.

- 2) Dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran: 14

⁶ Hawa nafsu dengan syahwat keduanya bersatu dalam sebab (*illat*) dan akibat (*ma'lul*) dan bersatu dalam hal yg menunjukkan (*dalalah*) dan yg ditunjukkan (*madlul*), adalah bahwa hawa nafsu berkaitan secara khusus dengan masalah pandangan dan keyakinan sedangkan syahwat berkaitan secara khusus dengan direguknya kenikmatan. Dengan demikian syahwat adalah hasil dari hawa nafsu dan hawa nafsu adalah pokok dan lebih umum.

⁷ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 2000) hal. 156

⁸ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Jilid V, Dar al-Ma'arif) hal, 3435.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

dan Maryam: 59.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ
فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”.

- 3) Berhubungan dengan perilaku seks menyimpang seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf:81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ

مُسْرِفُونَ

“Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”.

dan al-Naml: 55.

أَأِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ

تَجْهَلُونَ

“Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”.

Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut al-Qur’an, di dalam diri manusia terkandung dorongan-dorongan yang mendesak manusia untuk melakukan hal-hal yang memberikan kepada kepuasan seksual, kepuasan kepemilikan, kepuasan kenyamanan dan kepuasan harga diri⁹. Kecenderungan-kecenderungan tersebut harus dikendalikan agar hidayah Allah bisa menembus sanubari yang berdampak pada sikap tawadhu’, sabar, ikhlas dan dan perilaku terpuji lainnya. Sebelum ia berhasil menundukkan hawa nafsunya, selama itu ia tidak akan mencapai kebaikan. Maka dari itu, terkait syahwat yang ada pada manusia, dibedakan menjadi dua golongan.

1) Manusia yang dikendalikan syahwat.

Manusia yang terkalahkan oleh syahwatnya, maka merugi dan bahkan hancur¹⁰. Karena perbuatannya selalu mencari kepuasan sesaat.

2) Manusia yang mengendalikan syahwat.

⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur’ani*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) hal. 79.

¹⁰ M. Azhari Hatim, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf, Terj.* (Surabaya: Risalah Gusti, 1977) hal. 69

Manusia yang mampu mengekang, bahkan mengalahkan syahwat, maka tunduklah syahwat itu pada perintahnya. Manusia yang seperti ini akan selalu berpikir dan hati-hati dalam memperlakukan nafsu syahwatnya agar tidak merugikan dirinya sendiri.

Dari beberapa keterangan tentang syahwat di atas, menarik dicatat apa yang dikemukakan Toto Tasmara bahwa *“kepribadian manusia yang terlepas dari cahaya qalbu, benar-benar akan menjadi tipe manusia yang hanya memburu kekuasaan syahwat, sehingga, banyak kepribadian manusia yang sakit dikarenakan mendewakan dorongan syahwat yang mempresentasikan kepribadian satu dimensi hawa yang bermuatan energi negatif, di mana potensi fu'ad mengecil dan didominasi hawa. Dengan kata lain, hawa merupakan pusat kekuatan yang menggerakkan nafsu untuk berbuat dengan mengabaikan potensi fu'ad yang telah dilumpuhkan hawa. Dia terperosok dalam alam gelap dan masuklah dia dengan dalam kubang kemaksiatan”*¹¹.

Maka wajar ulama besar seperti Imam Al-Ghozali membangun konsep pendidikan dengan kekuatan syahwat sebagai salah satu naluri manusia yang mesti dikendalikan dan dipergunakan sesuai aturan agama agar bisa mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadi manusia yang berakhlak al-karimah.

d. Keadilan.

Sesungguhnya kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya dan kerusakan penguasa disebabkan ketidakadilan mereka. Rakyat yang damai karena pemimpin yang bisa menegakkan keadilan. Pendidikan sebagai institusi kader generasi masa depan, keadilan harus diperkenalkan dengan perilaku nyata dalam bentuk keteladanan disamping kriteria-kriteria adil yang dikenalkan melalui pembelajaran.

¹¹ Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) hal. 122

Adil dalam ajaran Islam menjadi satu kesatuan dengan taqwa. Banyak ayat yang menjelaskan hal tersebut, salah satu firman Allah dalam al-Qur'an surah al-maaidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dan banyak lagi ayat-ayat lain memberi informasi tentang pentingnya berlaku adil, sehingga sangat tepat imam al-Ghozali menjadikan keadilan salah satu unsur manusia yang harus dijaga dan dikembangkan.

Dari empat unsur bathin manusia yang dikemukakan oleh imam al-Ghozali, harus dipadukan dan diperlakukan secara proporsional. Suatu lembaga pendidikan tidak akan pernah berhasil mencapai tujuan utamanya yakni membentuk manusia yang bermoral atau berakhlakul karimah, bilamana empat konsep pendidikan di atas dikesampingkan dan bahkan tidak menjadi perhatian dalam lembaga pendidikan. Tawaran konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghozali sangat logis dan relevan dengan sebagian fakta hasil (*output dan outcome*) pendidikan saat ini.

Untuk mewujudkan empat unsur bathin manusia dalam keserasian, lembaga pendidikan hendaknya memberikan penekanan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai sebuah proses, yaitu:

- a. Pengaruh pendidik terhadap anak didik.

Peran pendidik disamping sebagai media transformasi ilmu, ia juga sebagai fasilitator¹². Artinya, ketika guru sebagai fasilitator, bukan berarti ia tidak mampu memberikan pengaruh, justru guru sangat berperan dan memiliki pengaruh besar terhadap peserta didiknya bila mana setiap keperluan siswa dalam belajar terpenuhi kebutuhan intelektualnya. Untuk bisa memediasi sekaligus memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik, maka pendidik harus menguasai materi yang diajarkan serta telaten dan sabar dalam memberikan pelayanan agar terjadi pembelajaran yang aktif, sehingga belajar tidak lagi hanya terjadi pada satu arah yakni dari pendidik kepada peserta didik. Tetapi terjadi interaksi antar mereka. Proses berikutnya adalah upaya keteladanan dalam perilaku. Seorang pendidikan tidak akan memberikan pengaruh positif khususnya terhadap perilaku peserta didik jika tidak ada keteladanan dalam bertingkah laku.

b. Pelaksanaan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keteladanan tidak hanya dari perbuatan sehari-hari selama di lembaga pendidikan, tetapi kesesuaian antara peraturan dengan aplikasi di lapangan. Ketika dalam peraturan diterapkan hukuman bagi pelanggar peraturan, maka harus diterapkan kepada siapapun, tanpa memilah antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, atau satu pendidik berbeda dalam memperlakukan satu peraturan dengan pendidik yang lain. Kesesuaian peraturan dengan praktek lapangan adalah bagian dari proses pembelajaran yang harus diterapkan guna mendidik empat unsur bathin manusia.

c. Evaluasi.

Evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana usaha yang diterapkan mencapai tujuan¹³. Setiap usaha pembentukan karakter melalui menyeraskan empat unsur di atas, perlu diadakan evaluasi agar selalu ada perbaikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

¹² Warsono, *Pembelajaran Aktif; Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 20

¹³ Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 209

2. Teori Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa landasan yang melatarbelakangi diterapkannya pendidikan agama Islam di Indonesia, yakni Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab IX pasal 29 ayat 2, yang berbunyi (a) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Berikutnya adalah dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan Agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Kemudian dasar religius, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam maupun hadist Nabi.¹⁴ Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah seperti dalam surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berangkat dari dasar pendidikan di atas, pendidikan agama Islam diharapkan menjadi sarana untuk memberikan petunjuk hidup dan membangun diri manusia. Lewat pendidikan Islam, manusia akan ditempa menjadi seorang pemikir (*tafakkur*) dan peneliti (*tadabbur*). Dari sisi sosial, pendidikan merupakan faktor penting dalam hidup bermasyarakat. Masalah pendidikan adalah masalah yang penting dalam kehidupan, bukan saja penting bahkan masalah pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju

¹⁴ Zainuddin Ali, Pendidikan agama Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 86

mundurnya suatu bangsa. Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Umumnya yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup bangsa dan falsafah hidupnya. Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa:

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “ta’lim” dan “ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (‘ilm), pengajaran (ta’lim) dan pembimbingan yang baik (tarbiyah). Dengan demikian pendidikan Islam itu setidak-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu At-tarbiyah al-diniyah (pendidikan keagamaan), ta’lim al-din (pengajaran agama), al-ta’lim al-diny (pengajaran keagamaan), al-ta’lim al-Islamy (pengajaran keislaman), tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang Islam), al-tarbiyah fi al-Islam (pendidikan dalam Islam), al-tarbiyah ‘inda almuslimin pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan al-tarbiyah al-Islamiyah (pendidikan Islam)¹⁵.

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroiti istilah tersebut dari aspek perbedaan anatara tarbiyah dan ta’lim, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Di kalangan para peneliti Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)¹⁶. Dengan demikian maka pendidikan agama Islam bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

¹⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal.36

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.86

- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat kelak.

Abdul Majid juga memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁷.

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

C. PENUTUP

Konsep pendidikan agama Islam dibangun berdasarkan al-Qur'an dan sunnah diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap generasi umat Islam agar menjadi manusia yang memiliki pandangan hidup luas dan disaat bersamaan tetap dalam wadah perilaku baik. Teori pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang dapat diuji kebenarannya oleh siapa pun dan terbuka untuk dikaji ulang dalam perspektif yang sama, dan mungkin dapat digantikan dengan teori baru yang tetap mangacu pada sumber asli yakni al-Qur'an dan sunnah dengan pemahamannya melalui hasil kajian para ulama,

¹⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal.132

asalkan tetap bisa membawa perubahan tingkah laku manusia, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.

Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran dengan konsep dan teori pendidikan agama Islam ditandai dengan adanya perubahan, baik secara kognitif maupun afektif. Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa hendaknya berpijak pada keadaan atau tipe siswa dan tema yang akan disampaikan. Sehingga, materi yang akan disampaikan mudah diterima siswa. Namun, yang tidak kalah penting adalah adanya keteladanan dan kemampuan pendidik memberikan motivasi belajar untuk berproses menuju perilaku terpuji yang merupakan tujuan dasar pendidikan Islam.

Adanya semangat ingin tahu yang tinggi, dari semangat ingin tahu itu diolah melalui pendidikan dan pembelajaran serta keteladanan, sehingga melahirkan pengetahuan. Dan dari pengetahuan tersebut diharapkan mampu menempatkan kehidupan beragama secara proporsional berdasarkan pemahaman keberagaman yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam. Hal ini sesungguhnya sudah menjadi kebutuhan setiap manusia, karena fitroh dasar manusia adalah hidup nyaman dan sukses. Dan untuk mewujudkan cita-cita itu, perlu kiranya pemahaman teori serta konsep dasar pendidikan Islam sebagai acuan dasar mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2012)
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, (Jilid V, Dar al-Ma'arif)
- M. Azhari Hatim, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf, Terj.* (Surabaya:Risalah Gusti, 1977)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002)
- Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Warsono, *Pembelajaran Aktif; Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007)
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Zainuddin. *Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. (Malang: UIN Pres, 2009)